

Tinjauan aspek sosiokultural puisi-puisi pada harian Solopos dan relevansinya sebagai materi ajar alternatif bahasa Indonesia di SMA (harian Solopos edisi oktober-desember 2008)

Oleh:

Erwan Kustriyono

K1205015

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Termasuk di sini karya sastra yang berupa puisi. Sapardi Djoko Damono (1984:5) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sangidu (2004: 26) menyatakan bahwa sastra adalah bagian dari masyarakat, kenyataan yang demikian mengilhami para pengarang untuk melibatkan dirinya dalam tata kehidupan masyarakat tempat mereka berada dan mencoba memperjuangkan posisi struktur sosial dan permasalahan yang dihadapi di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa puisi merupakan ungkapan batin dan perasaan si penyair, serta berawal dari keadaan sosial dan budaya yang berkembang di suatu masyarakat. Sosial dan budaya (sosiokultural) yang berkembang di masyarakat sangat berpengaruh dalam isi dan tema yang tertuang dalam suatu karya sastra. Maka materi dan tema puisi juga sangat dipengaruhi oleh sosial dan budaya (sosiokultural) penyair, bahkan isi karyanya dapat mencerminkan sosial dan budaya masyarakat pada saat karya itu diciptakan serta keadaan sosial dan budaya penyairnya.

Materi puisi dimasukkan dalam kurikulum SMA sebagai materi ajar, tetapi dalam pengajarannya belum maksimal karena guru dan siswa kurang memaknai materi puisi dengan baik, sehingga puisi menjadi tidak menarik. Menurut Prasetyo Utomo (2008) pembelajaran sastra yang dilakukan secara kontekstual dapat memanfaatkan teks-teks sastra dengan mempertimbangkan akar tradisi sosiokultural masyarakat setempat. Siswa akan mempertajam pemaknaan dan penafsiran terhadap kekuatan estetika sastra dan akar tradisi sosiokultural yang menjadi ruh penciptaan dan struktur teks sastra, karena siswa tidak akan merasa asing dengan karya sastra dari lingkup dan lingkungannya sendiri. Pengajaran puisi masih menemui beberapa kesulitan, tidak jarang para guru sastra sendiri cenderung menghindarinya karena mereka kesulitan untuk mengajarkannya (Rahmanto, 1988: 44).

Wahyudi Siswanto (2005:109) menyatakan bahwa kompetensi yang dikembangkan masih berfokus pada intrakarya sastra dan pengetahuan tentang sastra. Begitu kompetensi ini dijabarkan dalam buku pembelajaran, isinya masih berkisar pada tema, tokoh, watak, penokohan, perwatakan, alur, sudut pandang, latar, gaya bahasa, nilai, dan amanat, kalau itu pembelajaran prosa. Pembelajaran puisi masih berfokus pada masalah struktur fisik puisi (perwajahan, diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verivikasi) dan struktur batin puisi (tema, makna, rasa, nada, dan amanat). Pembelajaran sastra ini ditambah dengan menulis kritiksastra, esai sastra, atau bermain drama, atau pengetahuan tentang sastra. Tentu saja ini tidak salah, pembelajaran sastra memang berurusan dengan hal ini. Bila pembelajaran semacam ini dilakukan guru yang kreatif, siswa tidak mudah bosan. Sebaliknya bila dilakukan oleh guru yang biasa-biasa saja, siswa akan bertemu dengan hal yang sama pada setiap jenjang sekolah. Perlu diingat, guru yang kreatif jumlahnya sangat sedikit. Berdasarkan tiga pendapat di atas maka kajian sosiokultural (sosisal budaya) yang ada di dalam puisi perlu diperkenalkan kepada para siswa, supaya siswa menjadi lebih tertarik dengan materi puisi dan guru tidak menghindari materi puisi karena guru dan siswa mengetahui keadaan sosiokultural yang ada dalam puisi yang sedang mereka kaji atau pelajari.

Sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, hal ini berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Setiap *genre* sastra baik itu prosa, puisi, atau drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca. Menurut pendapat Zaimar (dalam Tjahjono Widarmanto, 2007) setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawannya dalam merespon berbagai fenomena yang hadir di sekelilingnya. Jadilah teks sastra sebagai sebuah fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan dan fakta kesadaran kolektif sosiokultural. Menurut Raoucel dan Warren (dalam Tjahjono Widarmanto, 2007) menyebutkan bahwa sastra sebagai proyeksi segala kegelisahan manusia dengan segala macam persoalan kultural, sosial, sekaligus kejiwaan. Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan. Sastra berperan penting dan terlibat dalam kebudayaan.

Perkembangan informasi dan komunikasi melalui media sangat pesat dan berkembang. Perkembangan tersebut juga terjadi pada media massa cetak atau surat kabar. Di dalam media massa cetak banyak informasi yang didapat di dalamnya, melalui media cetak pula perkembangan tulis menulis juga dapat di pupuk. Tulisan tersebut dapat berupa tulisan umum maupun tulisan yang bersifat kesusastraan. Media massa cetak sebagai sarana yang paling tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat karena media massa cetak bersifat *independent* dan tidak memihak. Penggunaan media massa dalam memuat karya sastra khususnya puisi dapat bermanfaat bagi pembacanya, yaitu memperoleh isi yang ada dalam puisi tersebut. Media massa cetak atau surat kabar (koran) sudah tidak asing lagi di masyarakat, apalagi bagi siswa SMA yang membutuhkan banyak informasi yang ada di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mukhlis A. Hamid (2007) dalam menanggulangi kekurangan buku bacaan yang berisi tentang sastra sebagai bahan penunjang dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan pemanfaatan media massa cetak, seperti koran harian, mingguan, tabloid, dan majalah yang memuat karya sastra. Hal semacam ini dapat menunjang pembelajaran sastra di sekolah atau di dunia pendidikan.

Secara umum pengajaran bahasa dan sastra tidak lepas dari keadaan sosial masyarakat, karena sastra dan bahasa merupakan perilaku sosial yang digunakan dalam masyarakat sebagai sarana komunikasi. Bahasa dan sastra merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya penutur dan pengarangnya (sastrawan) maka pemahaman unsur sosial dan budaya merupakan unsur yang penting dalam mempelajari bahasa dan sastra. Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam pengajaran bahasa dan sastra seorang guru atau pengajar tidak boleh mengedepankan aspek materi dasar bahasa dan sastra saja tanpa melibatkan aspek sosial dan budaya, karena apabila hanya memperhatikan aspek materi saja akan menghasilkan siswa yang mampu menguasai materi, tetapi tidak dapat berkomunikasi dan bersastra dalam situasi dan keadaan yang nyata di lapangan. Maka dunia pendidikan harus memasukkan aspek sosial budaya dalam pembelajarannya.

Taufiq Ismail (2000: 115) menyatakan bahwa kurangnya kualitas pengajaran sastra di SLTA atau SMA sudah sering didiskusikan dan menghasilkan beberapa simpulan, yang pada umumnya bermuara pada keluhan kurangnya alokasi waktu mengajar dan kurikulum yang berganti-ganti. Studi lanjutan yang lebih serius dan komprehensif tentang hal itu masih belum ada. Dari fakta empirik ditemukan bahwa sumber penyebab rendahnya kualitas sastra di SLTA atau SMA adalah pada metodologi pengajaran sastra yang tidak efisien. Perkembangan dunia pendidikan menuntut setiap pendidik khususnya guru untuk selalu aktif, kreatif dan inovatif dalam membimbing siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Dalam hal ini adalah materi tentang puisi khususnya di SMA, perlu diketahui bahwa materi ajar puisi yang selama ini berkembang dan sering diterapkan di SMA pada umumnya menggunakan materi puisi-puisi zaman dulu. Dengan menggunakan materi atau contoh yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya yang dihadapi oleh siswa menyebabkan siswa tidak tertarik dengan materi puisi yang diajarkan oleh guru.

Perkembangan sosial budaya yang seiring dengan perkembangan penciptaan karya sastra khususnya puisi akan menarik siswa dalam belajar dan memahami puisi. Apabila dilihat sosial budaya yang ada dalam karya sastra dalam

hal ini puisi baik latar belakang pengarang secara umum maupun latar belakang pengarang yang tampak dan melekat dalam karya sastra yang dicipta, kita akan tertarik untuk menggali lebih dalam tentang puisi tersebut. Dengan menggunakan media cetak atau surat kabar hal tersebut dapat nampak karena karya-karya yang disajikan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan sosial budaya yang sedang berkembang di masyarakat. Siswa dapat membaca puisi dari media cetak atau surat kabar sehingga dapat membangkitkan keinginan untuk melihat dan menggali lebih dalam puisi tersebut, dengan kegiatan itu diharapkan dapat menginspirasi siswa SMA untuk menggemari karya sastra khususnya puisi. Maka nilai sosiokultural yang ada di dalam karya sastra yang ada di dalam surat kabar khususnya puisi dapat dikaji atau dianalisis serta dicari relevansinya sebagai salah satu alternatif materi ajar di sekolah khususnya di SMA yang berhubungan dengan materi sastra dalam hal ini adalah materi tentang puisi.

Media massa atau surat kabar yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah media massa cetak atau surat kabar harian umum Solopos, karena media massa cetak Solopos setiap hari minggu menerbitkan kolom yang berisi tentang sastra yang di dalamnya memuat karya yang berupa puisi. Di samping itu alasan lain memilih Solopos karena media ini merupakan media yang cukup berkembang dan dibaca hampir seluruh masyarakat di Surakarta dan sekitarnya, sehingga sangat menarik dikaji sosial dan budaya yang terkandung di dalam puisi yang diterbikannya. Puisi-puisi yang disajikan tidak hanya puisi sastrawan dan masyarakat umum, tetapi juga menampilkan puisi karya-karya remaja atau siswa-siswi SMP atau SMA. Penulis lebih condong ke media massa cetak Solopos karena ada sajak untuk sastrawan dan sajak remaja sehingga apa yang menjadi tujuan dari pemuatan puisi tersebut dapat dimanfaatkan dan dibaca oleh guru dan siswa dengan memperhatikan sosiokultural yang ada di dalam karya tersebut. Apabila puisi yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan sosial budaya yang berkembang di masyarakat, diharapkan puisi tersebut dapat dikaji berkaitan dengan sosial budaya sastrawannya. Adapun berkaitan dengan sosial dan budaya penyairnya yang dapat dikaji antara lain berkaitan dengan latar belakang terciptanya karya tersebut, proses kreatif pengarang, apakah karya tersebut

merupakan cerminan keadaan sosial dan budaya masyarakat sekitar serta keadaan sosial dan budaya pengarangnya, kemudian dikaitkan dengan relevansinya sebagai alternatif materi ajar Bahasa Indonesia khususnya materi tentang puisi di SMA.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sangatlah beralasan bagi penulis untuk meneliti sosiokultural pada puisi yang ada di media massa atau surat kabar harian umum Solopos untuk digunakan sebagai materi ajar alternatif Bahasa Indonesia khususnya materi tentang puisi di SMA, karena dengan melihat sosiokultural atau sosial budaya yang terkandung dalam puisi pada harian Solopos diharapkan dapat menarik siswa untuk tertarik dan belajar serta menciptakan puisi. Diharapkan siswa akan tertarik untuk membaca media massa cetak atau surat kabar khususnya karya sastra yang berwujud puisi, sehingga siswa dapat mengetahui sosiokultural yang ada dalam puisi tersebut. Media massa cetak dalam hal ini Solopos selalu menampilkan puisi yang mengikuti perkembangan zaman atau perkembangan sosial budaya yang ada di masyarakat dan selalu *up to date*. Maka judul penelitian ini adalah **TINJAUAN ASPEK SOSIOKULTURAL PUISI-PUISI PADA HARIAN SOLOPOS DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR ALTERNATIF BAHASA INDONESIA DI SMA (Harian Solopos Edisi Oktober-Desember 2008)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek sosiokultural yang terkandung dalam puisi-puisi pada harian Solopos edisi Oktober-Desember 2008?
2. Bagaimanakah relevansi antara aspek sosiokultural yang terkandung dalam puisi-puisi pada harian Solopos edisi Oktober-Desember 2008 sebagai materi ajar alternatif Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis sampaikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. aspek sosiokultural yang terkandung dalam puisi-puisi pada harian Solopos edisi Oktober-Desember 2008.
2. relevansi antara aspek sosiokultural yang terkandung dalam puisi-puisi pada harian Solopos edisi Oktober-Desember 2008 sebagai materi ajar alternatif Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis
 - a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kesusastraan khususnya puisi;
 - b. Memperkaya kajian tentang aspek sosiokultural dalam puisi yang terdapat dalam media massa cetak atau surat kabar;
 - c. Dapat menambah materi ajar alternatif tentang puisi;
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pembaca

Dari hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengerti tentang sosial budaya yang melekat pada sebuah puisi, sehingga dapat memanfaatkannya sebagai salah satu materi alternatif dalam pembelajaran.
 - b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru dalam menggunakan media dan mencari materi ajar alternatif yang tepat dalam pengajaran puisi. Keadaan dan cerminan sosiokultural dalam puisi harus selalu berkembang mengikuti perkembangan

sosiokultural yang ada dalam masyarakat saat ini, dengan penelitian ini diharapkan guru lebih termotivasi dalam melihat sosiokultural yang ada dalam puisi sehingga akan lebih mudah menyampaikan materi puisi kepada siswa dengan melihat dari segi sosiokultural pengarang dari puisi yang diciptakan. Diharapkan guru dapat melakukan pembelajaran untuk apresiasi sastra untuk memberikan kesadaran multikulturalisme pada siswa.

c. Bagi siswa

Siswa dapat memanfaatkan media massa cetak untuk menimba ilmu pengetahuan mengenai sastra khususnya puisi dengan membaca puisi-puisi yang terdapat dalam media massa cetak karena sosiokultural yang ada dalam puisi sangat bagus bila digunakan sebagai motivasi dan penggerak minat dalam berpuisi. Dengan mengetahui sosiokultural yang ada pada puisi diharapkan siswa dapat tumbuh rasa empati pada kebhinekaan budaya yang terkandung atau tercermin dalam karya sastra.

d. Bagi penerbit media massa

Dari hasil penelitian ini diharapkan redaktur atau penerbit media massa cetak atau surat kabar dapat meningkatkan kualitas puisi-puisi yang dimuat dalam medianya karena puisi tersebut mengandung sosiokultural yang ada di masyarakat saat ini serta dapat mencerminkan keadaan sosiokultural yang ada di masyarakat saat ini. Penerbit diharapkan meningkatkan kualitas dari karya sastra yaitu puisi yang diterbitkan dan sesuai dengan perkembangan dan keadaan sosial dan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat.